



SUNNI DAN SYI'AH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

ISMAIL

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah, Kalimantan Barat

Contributor Email: ismaborneo@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes issues related to Islam specifically related to Sunni and Shia teachings. The many currents that develop in Islam today have resulted in Islam getting claims from various religious communities, such as terrorists and others, which has resulted in the dimming of the image of Islam in the arena of human religions. As the sects and teachings that dominate the world's religious civilizations, Sunni and Shi'a, it is necessary to clarify their religious existence in the Islamic religious arena, considering that many sects today claim the truth about themselves. departing from social realities related to the views of Islamic thinkers in Sunni and Shia teachings, this paper focuses on How Backgrounds, theological Sects, and Doctrines, as well as the differences between Sunni and Shia in an Islamic perspective.

Keywords: Sunni, and Shia

ABSTRAK

Tulisan ini mengurai persoalan yang berhubungan dengan Islam secara khusus yang berkaitan dengan ajaran Sunni dan Syi'ah. Banyaknya aliran yang berkembang dalam Islam dewasa ini yang mengakibatkan Islam mendapat klaim dari berbagai komunitas agamawan, seperti teroris dan lainnya, yang mengakibatkan redupnya citra Islam dalam percaturan agama-agama manusia. Sebagai aliran dan ajaran yang paling mendominasi peradaban agama dunia, Sunni dan Syi'ah, perlu memperjelas eksistensi keberagamaannya dalam percaturan agama Islam, mengingat banyaknya aliran dewasa ini mengklaim kebenaran atas dirinya. berangkat dari realitas sosial terkait pandangan pemikir Islam dalam ajaran Sunni dan syi'ah, maka tulisan ini berfokus pada Bagaimana Latar belakang, Sekte teologi, dan doktrin, serta perbedaan Sunni dan Syi'ah dalam perspektif Islam.

Kata Kunci: *Suni, dan Syi'ah*

A. PENDAHULUAN

Sejarah Islam mencatat bahwa hingga saat ini terdapat dua macam aliran besar dalam Islam. Keduanya adalah Ahlussunnah (Sunni) dan Syi'ah. Tak dapat dipungkiri pula, bahwa dua aliran besar teologi ini kerap kali terlibat konflik kekerasan satu sama

lain, sebagaimana yang kini bisa kita saksikan di negara-negara seperti Irak dan Lebanon. Terlepas dari hubungan antara keduanya yang kerap kali tidak harmonis, Syi'ah sebagai sebuah mazhab teologi menarik untuk dibahas. Diskursus mengenai Syi'ah telah banyak dituangkan dalam berbagai kesempatan dan sarana. Tak terkecuali dalam tulisan ini.

Sunni adalah golongan umat Islam yang berkiblat fiqh pada empat imam (Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hanbali, Imam Syafii). Orang di Indonesia sendiri cenderung memilih mengikuti Imam Syafii dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan fiqh. Sehingga, untuk mengenal Sunni, kita hanya perlu memperhatikan umat Islam "normal" yang ada di sekeliling kita. Emang yang gak normal ada? Ada! Misalnya umat Islam yang mengaku ada Nabi setelah Muhammad. Pasti edan! Yang normal itu ber-Islam secara sunni. Dalam tulisan ini kami akan membahas Bagaimana Latar belakang, Sekte teologi, dan doktrin, serta perbedaan dan persamaan Sunni dan Syi'ah dalam perspektif Islam. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan gambaran yang utuh, obyektif, dan *valid* mengenai sunni dan Syi'ah.

B. METODOLOGI

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library research) atau sering juga disebut sebagai studi pustaka. Tahapan yang ditempuh dalam penulisan ini adalah: 1) Mengumpulkan bahan penulisan dengan mencari kata kunci yang relevan dengan topik, dapat melalui jurnal penelitian, informasi atau data empirik yang bersumber dari buku, hasil laporan penelitian resmi serta literatur lain yang mendukung tema ini; 2) Membaca bahan kepustakaan; 3) Membuat catatan hasil telaah dari bahan pustaka dan sumber lain; 4) Mengolah catatan hasil telaah menjadi laporan dalam bentuk jurnal.

C. PEMBAHASAN

SUNNI

Sejarah Sunni dimulai ketika ricuhnya perpolitikan yang mengatasnamakan Islam. Nabi Muhammad wafat sebelum menunjuk pengganti. Oleh karena itu, terjadi konflik tentang siapa yang paling pantas menggantikan beliau sebagai khalifah. Setelah ketegangan dan tarik-ulur selama dua hari sehingga menunda pemakaman jasad Nabi Muhammad, ditunjuklah Abu Bakar as-Shiddiq sebagai

khalifah. (Ensiklopedi Islam,1997:521) Penunjukan ini tidak memuaskan beberapa kalangan. Bahkan, kalangan yang mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib lebih sah menjadi khalifah kemudian memisahkan diri dan membentuk Syiah.

Sementara itu, golongan yang lebih umum, kemudian disebut Sunni. Golongan ini hingga saat ini terbagi dalam empat mazhab berbeda. Yang perlu dicatat, empat mazhab tersebut tidak menandakan perpecahan. Perbedaan empat mazhab hanya terletak pada masalah-masalah yang bersifat “abu-abu”, tidak diterangkan secara jelas oleh Al-Quran atau hadits seiring dengan kemajuan zaman dan kompleksitas hidup muslim.(Ensiklopedi Islam,1997:521). Empat Imam utama Sunni yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mereka sama-sama mengambil ijtihad (upaya) dalam menyelesaikan masalah yang bersifat “abu-abu” tersebut.(Ensiklopedi Islam,1997:521)

Adapun empat mazhab Sunni adalah sebagai berikut:

Mahzab Hanafi

Mahzab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah. Mahzab ini diikuti oleh 45% muslim dunia; jumlah yang paling besar di dunia. Penganut mahzab Hanafi kebanyakan terletak di Asia Selatan dan Asia Tengah. India, Libanon, dan Pakistan termasuk negara- negara yang berkiblat pada Imam Abu Hanifah.

Mahzab Syafi'i

Mahzab ini didirikan oleh Imam Syafi'i. Jumlah pengikutnya mencapai 28% muslim dunia. Umat Islam negara kita, Indonesia, dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya (Malaysia, Brunei, Thailand, Singapura) berbasis pada mahzab ini.

Mahzab Maliki

Mahzab ini didirikan oleh Imam Malik. Penganutnya tersebar luas di daerah Afrika Barat dan Utara. Jumlah pengikutnya mencapai 20% muslim.

Mahzab Hanbali

Mahzab ini digagas oleh murid Imam Ahmad bin Hanbal. Meskipun hanya dianut oleh 5% muslim dunia, mahzab inilah yang dipegang oleh negara Arab Saudi. Yang menarik, Arab Saudi

yang didirikan oleh Klan Saud termasuk dalam negara yang juga berpegang teguh pada sikap eksklusif Wahhabiyah, yang kadang dikaitkan dengan “terorisme Islam”(Syarafuddin Al-Musawi, 1983: 22).

Kemudian daripada itu, dalam peta politik Islam, Sunni adalah kelompok mayoritas yang selalu memegang supremasi kekuasaan. Pemikiran politik Sunni sering dijadikan sebagai alat legitimasi bagi kekuasaan yang sedang berkembang di dunia Islam. Beberapa tokoh Sunni merumuskan pemikiran politik mereka yang cenderung bersifat akomodatif terhadap kekuasaan dan pro pada status quo. Pandangan mereka yang bersifat khalifah sentris adalah ciri umum paradigma politik Sunni. Kepala negara atau khalifah memegang peranan penting dan memiliki kekuasaan yang sangat luas. Rakyat dituntut untuk mematuhi kepala negara, bahkan di kalangan sebagian pemikir Sunni kadang-kadang sangat berlebihan. Biasanya mereka mencari dasar legitimasi keistimewaan kepala negara atas rakyatnya pada Al-Quran dan Hadis Nabi Saw. Di antaranya yang mereka jadikan landasan adalah surat al-Nisa, 4:59 yang memerintahkan umat Islam untuk patuh kepada Allah, Rasul-Nya dan *ulu al-amr* di antara mereka. Selain itu juga surat al-An`am, 6:165 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi dan melebihi sebagian atas yang lain. Keberadaan kelompok Sunni dimulai sejak berakhirnya pemerintahan *al-Khulafa` al-Rasyidun*. Selain dinamakan Sunni, kelompok ini juga dikenal dengan nama *ahl al-hadis wa al-sunnah*, *ahl al-haqq wa al-sunnah* dan *ahl al-haqq wa al-din wa al-jama`ah*.⁷⁶ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa paham Sunni adalah paham yang berpegang teguh pada tradisi salah satu mazhab dari mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hanbali) dalam bidang fikih; ajaran Abu al-Hasan al-Asy`ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi; ajaran al-Junaid dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf. (Muhammad Amin Suma, 2002:358)

Setelah Nabi Saw. wafat terjadi perdebatan di kalangan umat Islam tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam. Sebelum wafat Nabi tidak memilih dan menunjuk tentang siapa penggantinya kelak. Akhirnya, dalam sebuah pertemuan di Saqifah Bani Sa`idah, terpilihlah Abu Bakar sebagai pengganti Nabi. Setelah itu berturut-turut terpilih Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib sebagai pemimpin umat Islam. Mereka kemudian dikenal sebagai Khulafa al-Rasyidin. Setelah berakhir masa khalifah yang empat tersebut, naiklah Mu`awiyah yang membangun Dinasti Bani Umayyah. Namun naiknya Mu`awiyah mendapat tantangan dari sebagian umat Islam yang mendukung Ali (Syi`ah) dan kelompok sempalan Khawarij. Akhirnya pada periode awal umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok,

yaitu mayoritas pendukung Mu`awiyah yang kemudian dikenal dengan jamaah (Sunni), pendukung Ali (Syi`ah dan Khawarij. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Sunnilah yang paling mendominasi percturan politik Islam.

Sebagai kelompok mayoritas, ciri umum pemikiran politik Sunni ditandai oleh pandangan mereka tentang hubungan yang integral antara agama dan negara, khalifah sentris atau kewajiban taat kepada kepala negara, pengutamaan suku Quraisy sebagai khalifah, penolakan terhadap oposisi dan akomodatif terhadap kekuasaan. Pandangan- pandangan demikian akhirnya melahirkan prinsip lebih mengutamakan keharmonisan dalam politik Islam.

Dalam pandangan tentang hubungan yang integral antara agama dan negara, menurut tokoh Sunni, al-Mawardi, negara dibentuk untuk menggantikan posisi kenabian dalam rangka memelihara agama dan mengatur kehidupan dunia. (Abu al-Hasan al-Mawardi) Pelembagaan negara merupakan *fardhukifayah* berdasarkan ijma` ulama. Pandangan al-Mawardi ini didasarkan atas realitas sejarah *al-Khulafa' al-Rasyidun* dan khalifah-khalifah sesudah mereka, baik Bani Umayyah maupun Bani Abbas, yang merupakan lambang kesatuan politik umat Islam. Pandangan al-Mawardi ini juga sejalan dengan kaidah ushul fiqh *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib* (suatu kewajiban tidak sempurna terpenuhi kecuali melalui sarana atau alat, maka sarana atau alat tersebut juga wajib dipenuhi). Artinya, menciptakan dan memelihara kemaslahatan adalah wajib, maka mendirikan negara sebagai sarana menciptakan kemaslahatan tersebut juga wajib.

Pendapat al-Mawardi di atas juga sejalan dengan pemikiran al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Di sinilah perlunya mereka hidup bermasyarakat dan bernegara. Namun demikian, lanjut al-Ghazali, pembentukan negara bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis duniawi, melainkan juga untuk persiapan bagi kehidupan akhirat kelak. Berdasarkan pandangan di atas al-Ghazali berpendapat bahwa kewajiban pembentukan negara dan pemilihan kepala negara bukanlah berdasarkan pertimbangan rasio, melainkan berdasarkan kewajiban agama (Syar`i). Hal ini dikarenakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan akhirat tidak tercapai tanpa pengamalan dan penghayatan agama secara benar. (Al-Ghazali, 1994: 74-76)

SYI'AH

Latar Belakang

Masalah khalifah sesudah Rasul wafat, merupakan fokus perselisihan diantara tiga golongan besar, yaitu: Golongan Ansar, Muhajirin, dan Bani Hasyim. Selain itu, sebenarnya masih ada kelompok terselubung yang cukup potensial dalam mewujudkan ambisinya sebagai penguasaan tunggal, ialah golongan Bani Umayyah. Sikap golongan terakhir ini, tercermin pada sikap tokoh utamanya yaitu Abu Sufyan yang enggan membai'at Khalifah Abu Bakr, sekembalinya dari Saqifah menuju masjid Nabawi bersama-sama dengan ummat Islam lain, sebagai yang dilakukan oleh kaum Bani Hasyim. (Shiddiqi Nouruzzaman,1985:23)

Prakarsa pemilihan khalifah di Saqifah yang dimotori oleh Sa'ad ibn 'Ubbadah adalah benar-benar menggugah kembali bangkitnya semangat fanatisme golongan dan permusuhan antar suku yang pernah terjadi sebelum Islam. Kiranya dapat dipahami bahwa pemilihan khalifah tersebut, tanpa keikutsertaan 'Ali sebagai wakil Bani Hasyim, tampaknya membawa kekecewaan mereka yang menginginkan hak legitimasi kekhilafahan di tangan 'Ali, yang saat itu sedang mengurus jenazah Nabi. Mereka beralasan bahwa 'Ali adalah lebih berhak dan lebih utama menggantikannya, karena dia adalah menantunya, dan selain itu ia juga seorang yang mula-mula masuk Islam sesudah Khadijah, istri Rasulullah. Selanjutnya tak seorang pun yang mengingkari perjuangan, keutamaan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah salah seorang dari golongan Ansar yaitu Munzir ibn Arqam, ia menyatakan dalam suatu pertemuan di Saqifah: "... Kami tidak menolak keutamaan orang-orang yang kalian sebutkan (Abu Bakr, Umar, dan Ali), sebenarnya ada di antara mereka itu, seorang yang seandainya ia menuntut (kekhilafahan), tak seorang pun yang akan menentanginya ('Ali ibn Abi Talib (Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam,1999:432).

Peristiwa pembaiatan Abu Bakr pada tahun 12 H (634 M), tanpa sepengetahuan 'Ali, tampaknya melahirkan berbagai pendapat yang kontroversial tentang siapa diantara tokoh-tokoh sahabat itu yang lebih berhak menduduki jabatan khalifah. Selain itu, juga merupakan awal terbentuknya pemikiran golongan ketiga yakni Bani Hasyim, di samping golongan Muhajirin dan Ansar. Oleh karenanya tidak mengherankan jika saat itu ada orang yang ingin membai'at 'Ali ibn Abi Talib. Keinginan tersebut secara tegas ditolak 'Ali dan sebagai akibatnya, para pendukung 'Ali menunda-nunda pembaiatan mereka pada Khalifah Abu Bakr Talib (Ensiklopedi Islam,1999:432).

Memang benar, bahwa sesudah 'Ali membaiat Khalifah pertama ini, isu politik tentang hak legitimasi Ahlul-Bait, sebagai pewaris kekhilafahan sesudah Nabi, berangsur-angsur mereda sampai berakhirnya masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab. Peredaan isu politik ini, mungkin sekali disebabkan oleh keberhasilan kedua khalifah tersebut dalam mempersatukan potensi ummat Islam untuk menghadapi musuh-musuh baru yang bermunculan saat itu.

Setelah 'Usman wafat, 'Ali adalah calon utama untuk menduduki jabatan khalifah. Pembaiatan khalifah kali ini, segera mendapat tantangan dari dua orang tokoh sahabat yang berambisi menduduki jabatan penting tersebut. Kedua tokoh itu adalah Talhah dan Zubair yang mendapat dukungan dari Aisyah, untuk mengadakan aksi militer yang dikenal dengan perang Jamal. Akhirnya kedua tokoh tersebut terbunuh, sedangkan 'Aisyah, oleh Khalifah 'Ali dikembalikan ke Madinah. (Mahmoud M Ayoub, 2004, 21-22). Aksi militer tersebut, tampaknya sebagai akibat kegagalan kedua tokoh itu dalam memenuhi ambisinya. Di samping itu, keduanya merasa dipaksa oleh sekelompok orang dari Kufah dan Basrah untuk membaiat 'Ali, di bawah ancaman pedang terhunus. Alasan terakhir ini rupanya dijadikan alasan baru untuk menuntut Khalifah, mereka berjanji akan taat dan patuh, jika Khalifah menghukum semua orang yang terlibat dalam peristiwa pembunuhan Usman ibn 'Affan. Tuntutan tersebut senada dengan tuntutan Mu'awiyah, yaitu agar Khalifah 'Ali mengadili Muhammad ibn Abu Bakr, anak angkatnya, yang mereka pandang sebagai biang keladi peristiwa terbunuhnya 'Usman. Dengan demikian, Khalifah 'Ali dihadapkan pada posisi yang cukup sulit di awal pemerintahannya. (Mahmoud M Ayoub, 2004, 21-22).

Tampaknya tuntutan Talhah dan Zubair tersebut, dipolitisasikan oleh Muawiyah untuk memojokkan 'Ali, yang dipandang sebagai saingan utamanya. Untuk membangkitkan semangat anti pati dan permusuhan terhadap Khalifah 'Ali, Mu'awiyah menggantungkan baju 'Usman yang berlumuran darah beserta potongan jari istrinya, yang dibawa lari dari Madinah ke Syria oleh Nu'man ibn Basyar. Posisi 'Ali yang sulit ini, ditambah lagi dengan tindakan pemecatannya terhadap Gubernur Damaskus, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, adalah sebagai faktor yang mempercepat berkobanya perang Siffin. Perang ini mengakibatkan munculnya golongan Khawarij, musuh 'Ali yang paling ekstrem, sesudah terjadinya upaya perdamaian dari pihak Mu'awiyah dengan ber-*tahkim* pada al-Quran, setelah pasukannya terdesak oleh pasukan 'Ali di bawah panglima Malik al-Astar. Siasat licik Mu'awiyah yang dimotori oleh 'Amr ibn 'Ash ini, sebenarnya telah diketahui oleh Ali. Sayang sekali usaha menghadapi siasat licik ini terhalang oleh sebagian besar pasukannya sendiri yang memaksanya menerima tawaran damai tersebut. Akhirnya,

kedua belah pihak sepakat untuk berdamai, dan masing- masing harus diwakili oleh seorang juru runding. Pihak Mu'awiyah diwakili oleh 'Amr ibn 'Ash, sedangkan pihak 'Ali diwakili Abu Musa al-Asy'ari (Henry Corbin,2002:26)

Kekalahan diplomasi pihak 'Ali di Daumatul-Jandal, sebagaimana dalam penuturan sejarah, adalah disebabkan oleh sikap Abu Musa yang amat sederhana dan mudah percaya kepada siasat 'Amr. Bahkan menurut pendapat Syed Amir 'Ali, Abu Musa ini secara diam-diam memusuhi 'Ali. 'Amr ibn 'Ash tampaknya dengan mudah meyakinkan Abu Musa, bahwa untuk kejayaan ummat Islam, 'Ali dan Mu'awiyah harus disingkirkan. Dengan perangkap 'Amr ini Abu Musa sebagai wakil yang lebih tua, dipersilakan naik mimbar lebih dahulu guna mengumumkan hasil perundingan mereka, dan secara sungguh-sungguh Abu Musa menyatakan pemecatan 'Ali sedangkan 'Amr yang naik mimbar kemudian, menyatakan kegembiraannya atas pemecatan 'Ali tersebut, kemudian ia mengangkat Mu'awiyah sebagai penggantinya. Sekalipun pihak 'Ali kalah total, namun 'Ali tetap memegang jabatan khalifah sampai ia terbunuh di mesjid Kufah, oleh seorang Khawarij bernama Ibn Muljam, tahun 41 H/661 M (Dwight, M. Donalson, :34)

Pembelotan kaum Khawarij yang disebabkan oleh peristiwa tahkim atau arbitrase antara 'Ali dengan Mu'awiyah, semakin mempersulit dan memperlemah posisi Khalifah 'Ali terutama sekali sesudah penumpasan pasukan 'Ali terhadap kaum separatis ini di Nahrawan. Perang di Nahrawan, menyebabkan dendam mereka semakin memuncak terhadap Khalifah. Dalam hubungan ini, Donaldson menjelaskan bahwa kaum Khawarij membentuk pasukan berani mati yang terdiri: 'Abdur-Rahman ibn Muljam untuk membunuh 'Ali, Hajjaj ibn 'Abdullah as-Sarimi untuk membunuh Mu'awiyah, dan Zadawaih untuk membunuh 'Amr ibn 'As. Akan tetapi, dua petugas yang disebut belakangan ini gagal mencapai maksudnya. Dengan demikian, posisi Mu'awiyah semakin kuat. (Dwight, M. Donalson, :34)

Para pendukung dan pengikut setia Khalifah 'Ali apabila dilihat dari aspek akidah mereka, tidak jauh berbeda dengan akidah ummat Islam pada umumnya saat itu. Sudah barang tentu, mereka belum mengenal sama sekali apalagi memiliki doktrin- doktrin seperti yang dimiliki oleh kaum Syi'ah sebagaimana yang kita kenal dalam sejarah, selain pendirian mereka bahwa 'Ali lebih utama memangku jabatan Khalifah sesudah Nabi. Jumlah mereka relatif lebih kecil. Dengan demikian, pengikut setia 'Ali dalam mencapai cita-cita perjuangannya saat itu belum berorientasi pada suatu doktrin tertentu, maka saat itu dapat dikatakan bahwa Syi'ah belum lahir. Ini berbeda dengan aliran Khawarij, semboyan: "Tiada hukum yang wajib dipatuhi selain hukum Allah," sejak

keberadaan sekte ini, telah dijadikan sebagai doktrin dan pengikutnya selalu berorientasi pada ajaran itu. Oleh karenanya dipertanyakan, kapan lahirnya Syi'ah itu? (Dwight, M. Donalson, :34) Mengenai lahirnya Syi'ah, terdapat beberapa pendapat yang kontroversial.

Pendapat al-Jawad yang dikutip oleh Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya nas (hadis) mengenai pengangkatan 'Ali ibn Abi Talib oleh Nabi Saw. sebagai khalifah sesudahnya nas yang dimaksud antara lain, mengenai kisah perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Nabi Saw. di rumah pamannya, Abu Talib, yang dihadiri oleh 40 orang sanak keluarganya. (Abu Bakar Atjeh, 1988: 32). Dalam perjamuan itu beliau menyatakan: "...Inilah dia ('Ali) saudaraku, penerima wasiatku dan khalifahku untuk kalian, oleh karena itu, dengar dan taati (perintahnya) ...". demikian Syarafuddin al-Musawi, oleh kedua imam hadis tersebut dalam kitab sahihnya merupakan manipulasi golongan Sunni terhadap hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan kekhilafahan 'Ali, karena nas itu dikhawatirkan akan menjadi senjata kaum Syi'ah untuk menyerang paham mereka (Syarafuddin al-Musawi, 1983:140)

Abu Zahrah berpendapat bahwa Syi'ah tumbuh di Mesir masa pemerintahan 'Usman, karena negeri ini merupakan tanah subur untuk berkembangnya paham tersebut, kemudian menyebar ke Irak dan di sinilah mereka menetap. (Muhammad Abu Zahrah: 36) Selain itu, adalah wajar apabila ada yang berpendapat, bahwa lahirnya Syi'ah itu sewaktu Nabi sakit keras, pamannya, 'Abbas, menyarankan kepada 'Ali dan mengajaknya menghadap Nabi saw. untuk meminta wasiatnya, siapakah orang yang akan menggantikan kepemimpinan beliau, namun maksud tersebut ditolak 'Alira. dengan tegas, dan ia pun bersumpah tidak akan memintanya.(Ahmad Amin, 1965: 206)

Sekte-sekte dalam Teologi Syiah

Syiah Kaisaniyyah

Dilihat dari eksistensi dan gerakannya, golongan ini dapat dikatakan sebagai sekte Syi'ah yang tertua. Mereka mengadakan aksi militer terhadap penguasa Bani Umayyah, dengan dalih membela hak-hak kaum tertindas. Ide ini tampaknya didukung oleh kaum Mawali Irak dan Persia, yang diperlakukan oleh pemerintah Umayyah sebagai masyarakat kelas dua. Sebagai akibatnya penduduk kedua kota tersebut tidak simpati lagi pada Bani Umayyah (Ensiklopedi Islam, 1997:460)

Syiah Zaidiyah

Sekte ini berdiri sesudah berselang 60 tahun setelah Husain wafat, di bawah pimpinan Imam Zaid ibn 'Ali. Sekte tersebut memiliki persyaratan khusus dalam memilih seorang imam yaitu seorang yang 'Alim, Zahid (sangat berhati-hati dengan masalah dunia), pemberani, pemurah, dan mau berjihad di jalan Allah guna menegakkan keimaman taat pada agama baik dia dari putera Hasan atau Husain.

Dalam masalah kekhilafahan atau keimaman, golongan ini rupanya lebih moderat. Mereka bisa menerima Imam Ma'ful yakni imam yang dinominasikan, disamping adanya Imam al-Afdal atau imam yang lebih utama. Pikiran seperti ini, tentunya karena pendiri sekte Zaidiyyah, pernah berguru kepada Wasil ibn 'Ata, pendiri Mu'tazilah. Oleh sebab itu, aliran ini tidak menyalahkan atau membenci khalifah- khalifah sebelum 'Ali ibn Abi Talib. Pendirian tentang (kata-kata Arab) yaitu sahnya imam yang dinominasikan disamping adanya seorang imam yang lebih utama, tampaknya mendapat reaksi keras dari Syi'ah Kufah dan menolak pendirian tersebut. Itulah sebabnya mereka disebut golongan Syi'ah Rafidah (Nouruzzaman Shiddiqi, 1985: 29)

Syiah Imamiyah

Aliran ini menjadikan semua urusan agama harus berpangkal pada Imam, sebagaimana halnya kaum Sunni mengembalikan seluruh persoalan agama pada al- Quran dan Sunnah atau ajaran Nabi. Menurut paham Imamiyyah, manusia sepanjang masa tidak boleh sunyi dari imam, karena masalah keagamaan dan keduniaan selalu membutuhkan bimbingan para imam. Bahkan mereka mengatakan, tidak ada yang lebih penting dalam Islam, melainkan menentukan seorang imam. Kebangkitannya adalah untuk melenyapkan perselisihan dan menetapkan kesepakatan. Oleh karena itu, ummat ini tidak boleh mengikuti pendapatnya sendiri dan menempuh jalannya sendiri yang berbeda-beda yang mengakibatkan perpecahan (Saleh A. Nahdi, 1996: 20).

Syiah Ismailiyah

Aliran ini dikenal pula dengan Syi'ah Sab'iyah atau Syi'ah Batiniyyah. Disebut demikian, karena pengikut sekte berkeyakinan bahwa Imam yang ketujuh bagi mereka adalah Isma'il atau karena pendirian mereka yang menyatakan bahwa setiap yang lahir, pasti ada yang batin dan setiap ayat yang turun pasti ada Ta'wil atau Tafsir Batiniyyah- nya. (Saleh A. Nahdi, 1996: 342). Syi'ah Isma'iliyyah

ini muncul sesudah tahun 200 H, menurut penuturan al-Mahdi Lidinillah Ahmad yang mengutip pernyataan al-Hakim dan kesepakatan para penulis Muslim, bahwa orang yang mula-mula membangun mazhab ini ialah anak-anak orang Majusi dan sisa-sisa pengikut aliran Huramiyyah. Mereka dihimpun oleh suatu perkumpulan yang bekerja sama dengan orang-orang yang ahli tentang Islam dan filsafat. Motif mereka tidak lain, karena mereka ingin membuat tipu daya guna merusak Islam dengan menyusupkan para propagandisnya kedalam masyarakat Syi'ah yang masih awam, karena mereka iri terhadap kejayaan Islam. Untuk pertama kalinya sekte ini lahir di Irak, kemudian ia mengalihkan gerakannya ke Persia, Khurasan, India, dan Turkistan. Di daerah-daerah tersebut, ajaran-ajarannya bercampur dengan kepercayaan versi lama dan pemikiran Hindu. Dalam hubungan ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Syi'ah Isma'iliyyah ini giat berpropaganda di sekitar abad II. H/IX M-V H/XIM, sehingga ia pernah menjadi aliran terkuat di dunia Islam, sejak dari Afrika sampai ke India dengan mengobarkan revolusi sosial, melalui asimilasi ide-ide dari luar terutama ide platonisme dan gnostik. Dari sinilah sekte tersebut menyusun sistem filsafat di atas mana dibangun suatu agama baru, setelah merongrong struktur keagamaan ortodoks. (Fazlur Rahman. 1077: 37)

Syiah Isna'Asyariyyah

Aliran ini lebih luas pengaruhnya dan lebih kuat posisinya sampai hari ini bila dibandingkan dengan pengaruh dan posisi aliran-aliran Syi'ah lainnya. Mayoritas pengikut sekte ini tinggal di Iran dan Irak. Aliran ini didirikan sesudah abad ke-3 H, akan tetapi ada pula yang berpendapat, bahwa ia lahir sesudah hilangnya Muhammad al-Mahdi al-Muntazar secara misterius pada tahun 260 H. (Saleh A. Nahdi, 1966:45). Keimaman pada sekte ini, sesudah Ja'far as-Sadiq, adalah Musa al-Kazim, sesudah itu jabatan imam dipegang oleh puteranya, 'Ali Rida. Dialah satu-satunya Imam Syi'ah dari Ahlul-Bait yang diangkat sebagai putera mahkota oleh Khalifah al-Ma'mun dari dinasti 'Abbasiyyah. Kemudian keimaman sesudahnya beralih kepada puteranya Muhammad at-Taqi, dan selanjutnya ia pun digantikan oleh puteranya 'Ali an-Naqi atau al-Hadi. Ia tinggal di Madinah dan memberi pengajaran di sana. Akibat kritik-kritiknya yang tajam terhadap Khalifah al-Mu'tasim, ia dipenjarakan di Samarra sampai wafatnya tahun 254 H/ 868 M dalam usia 40 tahun. Selanjutnya keimaman beralih kepada puteranya, Hasan al-'Askari, yang dikenal sebagai Imam yang tekun dan menguasai beberapa bahasa. (Saleh A. Nahdi, 1966:46).

Doktrin dalam Syi'ah

Imamah

Syi'ah *Imamiyyah* adalah bentuk utama dari Syi'isme yang didukung oleh kelompok berhaluan moderat. Mereka adalah orang-orang yang menghindari cara-cara revolusioner untuk menjatuhkan Sunni yang sedang berkuasa. (Joel L. Kreaemer, 1986:65) Pada abad ini, sebagian Jazirah Arab dikuasai kaum Syi'ah. Di antaranya beberapa kota besar seperti Uman dan Sa'da (Muhammad Husein al-Tabataba'i, 1997:64) Semua golongan yang bernaung dengan nama *Imamiyyah* sepakat, bahwa imam pertama adalah 'Ali bin Abi Talib. Kemudian secara berturut-turut Hasan, Husein, 'Ali bin Husein, Muhammad al-Baqir, dan Ja'far al-Sadiq. Sesudah itu, mereka berbeda pendapat mengenai siapa imam pengganti Ja'far al-Sadiq. (Ensiklopedi Islam,,1997:8).

Salah satu respon paling awal dan terperinci terhadap masalah suksesi adalah masalah *imamah*. Doktrin Syi'ah tersebut berangkat dari keyakinan akan penunjukan Nabi atas diri 'Ali sebagai khalifah penggantinya dengan penunjukan yang jelas berdasarkan hadis *gadir*. Di dalamnya termaktub adanya fungsi spiritual dalam diri penerus Nabi dari kalangan *ahl al-bait* yang berhubungan dengan penafsiran esoterik tentang wahyu dan kelangsungan ajaran esoterik Nabi Saw (Seyyed Hossein Nasr, 1994:150) Mohammad Ayyoub mengatakan, bahwa doktrin *imamah* dirumuskan oleh sekelompok minoritas yang teraniaya dan baru muncul beberapa abad setelah Nabi wafat (Mahmoud M. Ayoub, 2004: 203)

Menurut Syi'ah, doktrin *imamah* dikemukakan oleh Nabi dalam haji wada' di Gadir Khumm, suatu tempat antara Makkah dan Madinah. Doktrin ini menyatakan, bahwa 'Ali sebagai pengganti (*khalifah*) Nabi yang sah. Doktrin ini juga dipahami sebagai contoh dari upaya awal untuk merumuskan struktur politik dalam kerangka hukum, serta memberikan suatu teori politik yang koheren. Akan tetapi, prinsip dasar tentang suksesi yang dikemukakan oleh doktrin ini tidak pernah diterima secara universal, dan tetap menjadi harapan eskatologis yang tak realistik. Sebagaimana terdapat beberapa kesulitan dalam menafsirkan dan menerjemahkan sunnah Nabi ke dalam teori politik terlihat dalam sejarah hadis yang mendasari doktrin tersebut (Mahmoud M Ayoub,2004:34). Ada beberapa alasan mengenai doktrin *imamah* Syi'ah. *Pertama*, doktrin itu memberikan basis sekaligus kriteria bagi perdebatan teologis dan hukum seputar masalah penting suksesi, suatu masalah yang memainkan peranan utama dalam kemunculan dan perkembangan aliran-aliran dan mazhab-mazhab utama pada masa Islam awal. *Kedua*, doktrin itu memberikan kerangka sekaligus kriteria bagi perdebatan hukum dan teologis berikutnya mengenai kekuasaan spiritual/idiologi dan duniawi/praktis dari imam sebagai pengganti Nabi. *Ketiga*, doktrin itu

memberikan basis dan karakter doktrin sufi tentang *qutub* (kutub) atau manusia sempurna yang dikatakan sebagai sandaran eksistensi dan kesejahteraan alam semesta. (Aboe Bakar Aceh, 1988:24)

Mahdiism

Dalam akidah Syi'ah, kemunculan Imam Mahdi adalah permasalahan yang sudah pasti, persis dengan ungkapan akan munculnya *Yaum al-Mau'ud* (hari kiamat). Hari yang dijanjikan dengan kemunculan Imam Mahdi adalah langkah awal untuk menuju Hari Akhir yang telah dijanjikan Allah.

Gagasan tentang Mahdi tidak semata-mata dimonopoli oleh Islam, meskipun nama Mahdi itu merupakan nama Islam. Memang, gagasan tentang penyelamat terakhir merupakan suatu gagasan yang usianya setua agama itu sendiri. Seperti dikutip oleh Henry Corbin, bahwa esoterisme Syi'ah mengajarkan hierarki mistis yang tidak kasatmata. Ide dasarnya yang paling khas adalah *gaiban* (*gaybah*) atau absennya imam. Ide hierarki semacam ini identik—untuk tidak mengatakan sama—dengan berbagai agama yang menguasai dunia, seperti Hindu, Budha, Kristen, Zoroaster dan Islam, bahwa terdapat petunjuk tentang orang yang akan datang selaku juru selamat bagi umat manusia. Agama-agama ini biasanya memberi kabar gembira tentang kedatangan “sang juru selamat”, meskipun tentunya terdapat perbedaan tertentu dalam perinciannya, yang bisa diketahui apabila diadakan perbandingan yang cermat tentang agama-agama ini

Muhammad al-Mahdi, dipercaya golongan ini diberikan Tuhan kehidupan panjang sampai akhir dunia, tetapi ia berada dalam alam gaib. Imam Mahdi hidup sebagaimana Elijah, yang menurut kepercayaan Yahudi diangkat ke surga dan hidup di sana. Pada akhirnya, perdebatan mengenai kemunculan al-Mahdi mendorong para Muhammad al-Mahdi, dipercaya golongan ini diberikan Tuhan kehidupan panjang sampai akhir dunia, tetapi ia berada dalam alam gaib. Imam Mahdi hidup sebagaimana Elijah, yang menurut kepercayaan Yahudi diangkat ke surga dan hidup di sana. Pada akhirnya, perdebatan mengenai kemunculan al-Mahdi mendorong para “Sang Juru Selamat”. Di antara tanda-tanda kemunculannya adalah ketika bumi ini telah dipenuhi dengan kerusakan, kebobrokan, ketidakadilan dan penindasan yang merajalela. Kemunculan al-Mahdi akan memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan (hak), dan penegakan moral

Ismah

Seperti banyak diungkap oleh kaum modernis, bahwa gagasan mengenai *Imamah*, sebagai jabatan yang diwariskan, dianggap bertentangan dengan teori modern tentang konsep demokrasi. Menurut kelompok pembaharu tersebut, konsep *imamah* juga bertolak belakang dengan nilai-nilai al-Qur'an yang mengajarkan bahwa hanya amal saleh yang bisa meninggikan derajat seseorang, bukan keturunan yang menentukannya. Dalam Syi'ah, seorang Imam mempunyai tingkatan kemaksuman. Ia haruslah seseorang yang memiliki sifat maksum, karena seorang yang mendapat tugas membawa amanat Allah Swt., jika tidak bersifat maksum maka akan timbul keraguan atas kebenaran risalah atau amanah yang dibawanya.

Doktrin *ismah* merupakan proses pengembangbiakan dari hadis Gadir Khumm. Ajaran ini berkenaan dengan prasyarat *imamah* yang menyatakan, bahwa seorang Imam sama sekali tidak dapat dicela, sifat dan tindakan-tindakannya menempatkan ia di atas derajat orang-orang biasa. Dia merupakan legislator sekaligus eksekutor, tetapi tindakannya tidak pernah dipertanyakan. Dia adalah tolok ukur baik dan buruk, apa yang dilakukannya adalah baik, apa yang dilarangnya adalah buruk. Ia merupakan pemimpin rohani sejati, kewenangan rohaninya mengungguli kewenangan Paus dalam gereja Katholik.

Kepercayaan kaum Syi'ah terhadap kema'suman Imam setingkat dengan Nabi saw., yang kema'sumannya melebihi segala keraguan. Jika diketahui bahwa Nabi telah membuat suatu pernyataan tertentu, maka tidak ada seorangpun yang dapat meragukan kejujurannya. Tidak dapat dibayangkan, bahwa orang yang diutus oleh Allah Swt. sebagai pembawa petunjuk bagi umat manusia yang sedang membutuhkan petunjuk pernah membuat suatu kesalahan atau berbuat dosa. Dapat dipastikan bahwa para pengikutnya akan menyatakan Sang Imam tidak *ma'sum*. Lebih lanjut, ia merupakan rahmat Ilahi, karena rahmat ini membawa pada ke-*ma'sum*-an. Oleh karena itu dapat diakui, bahwa *imamah* adalah suatu tambahan kepada doktrin kenabian, yang memiliki peran untuk menguraikan masalah-masalah agama. Dan Imam itu *ma'sum* dengan alasan yang sama seperti Nabi (Murtada Mutahhari, 1999:76)

Taqiyyah

Secara etimologi, kata *taqiyyah* berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *waqa- yaqi* yang berarti melindungi atau menjaga diri. Dari terjemahan tersebut, maka praktek *taqiyyah* diartikan—sebagaimana dikatakan oleh al-Tabataba'i— bahwa *taqiyyah* lebih tepat diartikan dengan seseorang yang menyembunyikan agamanya atau beberapa praktek tertentu

dari agamanya dalam keadaan yang mungkin atau pasti akan menimbulkan bahaya sebagai akibat tindakan-tindakan dari orang-orang yang menentang agamanya atau praktek-praktek keagamaan tertentu.

Dalam perjalanan sejarahnya, golongan Syi'ah bisa disebut sebagai kelompok "minoritas" di tengah-tengah masyarakat Islam dunia, karena seringkali mengalami kecaman dan penindasan di bawah rezim yang memusuhi keyakinan mereka. Pendiriannya mengenai perlunya praktek *taqiyyah* didasarkan pada pertimbangan rasional, yaitu saran untuk berhati-hati sebagai kelompok yang tertindas. Maka, satu- satunya jalan bijaksana yang mesti mereka tempuh adalah menghindari dari tindakan- tindakan yang akan menghadapkan diri mereka pada resiko pemusnahan karena mempertahankan keyakinan-keyakinan mereka secara terang-terangan. Meskipun mereka tidak pernah meninggalkan misi mereka manakala peluang untuk itu ada. Hal ini dalam rangka menggenjot kesadaran kaum Muslim dengan jalan memberontak terhadap penguasa-penguasa yang tidak saleh.

Marja'iyah

Marja'iyah berasal dari kata *marja'*, yang artinya tempat kembalinya sesuatu, atau tempat kembali dalam persoalan-persoalan agama. Dalam pandangan Syi'ah, kemunculan *marja'* disebabkan karena gaibnya Imam Mahdi, lebih tepatnya setelah gaibnya Imam Keduabelas. Konsep *Marja'iyah* ialah proses pelimpahan tanggungjawab kepemimpinan kepada para fuqaha yang bersifat adil dan mempunyai kemampuan memimpin dari Imam Mahdi. Dalam hal ini, setiap orang Syi'ah yang tidak mampu mengambil kesimpulan hukum dalam permasalahan keagamaan sehari-hari harus merujuk kepada orang yang lebih tahu, yaitu para Ulama atau Fuqaha. Hal ini disebabkan karena para Fuqaha merupakan penerus kepemimpinan Imam Mahdi selama masa kegaibannya. Maka, wewenang atau kekuasaan yang dimiliki fuqaha terhadap umat sangat besar.

Lebih lanjut tentang konsep *marja'iyah* adalah: *Pertama*, seseorang tidak boleh mengamalkan sebuah ajaran agama tanpa pemahaman dasarnya mengamalkan sesuatu. Dasarnya, ia melaksanakan sebuah pengamalan karena ia mengambil kesimpulan sendiri atau merujuk pada pandangan para ulama. *Kedua*, setiap hukum di dalam masyarakat senantiasa bertumpu kepada pendapat para ulama yang masih hidup, dan tidak boleh bertumpu dengan pendapat para ulama yang sudah mati. *Ketiga*, setiap pelaksanaan hukum merupakan pengamalan yang terkait dengan kesadaran bahwa Imam Mahdi sedang gaib, atau sebuah kesadaran bahwa mereka kembali kepada

ulama karena kepemimpinan yang dipegang oleh Imam sedang gaib (*okultisme*). Jadi, jika seseorang merujuk kepada seorang ulama dalam seluruh doktrin keagamaannya, kemudian terdapat salah satu kewajiban yang tidak dipenuhinya, maka batallah keikutsertaannya, karena dalam Syi'ah tidak ada *talfiq* (percampuran pandangan). Dalam hal *marja'iyah*, pada akhirnya umat harus patuh dan tidak boleh melanggar perintah mereka, karena menolak mereka sama saja menolak kepemimpinan Imam Mahdi itu sendiri.

PERBEDAAN AJARAN SUNNI DAN SYI'AH

Dalam kenyataan, antara ahlu Syiah dengan ahlu Sunnah, lebih banyak persamaannya ketimbang perbedaannya. Sedikit perbedaan hanya menyangkut hal yang tidak prinsipil. Misalnya, mengenai imamah (kepemimpinan) mau pun dalam hal fiqhiyah, perbedaan dalam hal furu'iyah (ranting), bukan pokok. Karena itu, Syiah tidak bisa disebut sekte (diluar Islam, menjadi agama tersendiri). Sunni dan Syiah menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama dalam menetapkan hukum. Hanya saja, pengertian Sunnah dalam Sunni terbatas pada ucapan, perbuatan, dan membenaran Nabi atas apa yang diucapkan/dilakukan sahabat-sahabat beliau. Dalam pandangan Syiah, Sunnah mencakup juga ucapan dan tradisi Imam. Sunni dan Syiah mengakui Ijma' (consensus) sebagai salah satu sumber hukum, walau terdapat perbedaan dalam rinciannya. Dalam Syiah, Ijma adalah consensus para pakar agama mengenai pandangan Imam menyangkut suatu masalah sedangkan dalam Sunni Ijma adalah consensus para ulama dalam masalah apapun. Qiyas (analogi) tidak dijadikan sumber penetapan hukum oleh syiah, namun mereka menempatkan akal dalam kedudukan yang cukup tinggi sehingga apapun yang dibenarkan oleh akal sehat, maka hal tersebut data diterima oleh agama. Secara ringkasnya seperti ini:

Sumber penetapan hukum Sunni: (1) Al Qur'an (2) Sunnah (3) Ijma' (4) Qiyas. Sedangkan Sumber penetapan hukum Syiah: (1) Al Qur'an (2) Sunnah (3) Ijma' (Pandangan pakar agama/Imam) (4) Akal Sehat (Apun yang dapat diterima oleh akal sehat, maka itu dianggap tidak bertentangan dengan agama).

Literature yang menjadi sumber rujukan Sunni (selain al Qur'an):

Shahih Bukhari (Al Jami ash Shahih al Musnad, al Mukhtashar min Hadist Rasulillah) karya Abu Abdullah Muhammad (w. 256 H)

Shahih Muslim (al Jami ash Shahih) karya Muslim bin Hajjaj (w. 261)

Sunan Abu Dawud, karya Sulayman bin Asy'ast as Sijistani (w. 275)

Al Jami ash Shahih/Sunan at tirmidzy karya abu isa Muhammad at Tirmidzy (w. 279H)

As Sunan/Sunan Ibnu Majah (w. 273)

Sunan an Nasa'I (w. 303)

Literature yang menjadi rujukan Syiah (selain Al Qur'an)

Ushul al Kafi karya Muhammad Ya'qub al Kulaini (w. 329)

Kitab Man la Yahdurhu al Faqih karya ash Shadiq ibn Bawaih al Qummi (w. 381)

Al Ibtibshar dan Tahdzib al Ahkam karya Muhammad ibn al Hasan at Thusy (w. 460)

D. PENUTUP

Sejarah Sunni bermula ketika ricuhnya perpolitikan yang mengatasnamakan Islam Nabi Muhammad wafat sebelum menunjuk pengganti. Oleh karena itu, terjadi konflik tentang siapa yang paling pantas menggantikan beliau sebagai khalifah. Sunni adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, dan Sunni pada umumnya tidak terlepas dari empat madzhab yaitu ; madzhab Hanafi, syafi'I, maliki, dan hambali.

Sejarah syi'ah tumbuh berkembang, ada yang berpandangan semenjak terjadinya perang siffin antara Kholifah Ali bin abi Tholib dengan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan yang berujung pada Tahkim (arbitrase). Syi'ah adalah kelompok atau golongan pengikut setia kholifah Ali bin Abi Tholib setelah kalah dalam pelaksanaan arbitrase. Dan akhirnya muncul sekte-sekte di syiah itu sendiri. Diantaranya ; Syi'ah Kaisaniyyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ismailiyah, Isna 'Asyariyyah

Perbedaan Sunni dan Syi'ah Sunni dan Syiah menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama. Hanya saja, pengertian Sunnah dalam Sunni terbatas pada ucapan, perbuatan nabi Muhammad SAW.. Dalam pandangan Syiah, Sunnah mencakup juga ucapan dan tradisi Imam. Sunni dan Syiah mengakui Ijma' sebagai salah satu sumber hukum, walau terdapat perbedaan dalam rinciannya. Dalam Syiah, Ijma adalah

consensus para pakar agama mengenai pandangan Imam menyangkut suatu masalah sedangkan dalam Sunni Ijma adalah consensus para ulama dalam masalah apapun. Qiyas tidak dijadikan sumber penetapan hukum oleh syiah, namun mereka menempatkan akal dalam posisi yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aboe Bakar Aceh, 1988, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam* Solo: Ramadhani

Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthâniyah*, Beirut: Dar al-Fikri

Al-Ghazali, *al-Tibr al-Masbûk fî Nâshihat al-Mulûk*, terjemahan Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail, Bandung: Mizan, 1994, lihat juga Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*,

Ahmad Amin, 1965, *Fajrul Islam*, Singapura: Sulaiman al-Mar'I,

al-Mahdi LidiniIIah Ahmad, *Kitabul-Munyah wal-'Amal fi Syarhil-Milal wan-Nihal*

Beirut: Darul-Fikr,

Ahmad Amin, 1971, *Dhuha Islam*, Juz 3, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah

Abu Bakar Atjeh, 1988, *Perbandingan Mazhab Syiah*, Solo: Ramadhani

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997, *Ensiklopedi Islam Jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve

Dwight, M. Donalson, *'Aqidah as-Syi'ah*, terj. dalam Bahasa Arab, (Mesir: Maktabah as-Sa'adah

Fazlur Rahman, 1977, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago Press

Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balagh*, Jilid II t.tp.: Dar al-Rasyad al-Hadisah

Ibn Taimiyah, 1969, *Al-Siyâsah al-Syar`iyah fî Ishlâh al-Râ`i wa al-Ra`iyyah*, Mesir: Dar al-Kitab al-`Arabi

Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunah al-Nabawiyah II*, (Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah

Muhammad Amin Suma, 1986, "Kelompok dan Gerakan," dalam Taufik Abdullah, ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve., lihat juga Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press

- Joel L. Kreaemer, 1986, *Humanism in The Renaissance of Islam; The Cultural Revival During the Buyid Age* Leiden: E.J. Brill
- Mahmoud M Ayoub, 2004, *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu'in Bandung: Mizan
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikhul Mazahibul Islamiyyah*, vol. I, Beirut: Dar Fikr
- Mahmoud M. Ayoub, 2004, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizan
- Murtada Mutahhari, 1999, *Imamah dan Khilafah*, terj. Satrio Pinandito Jakarta: CV. Firdaus
- Nouruzzaman Shiddiqi, 1985, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Bidang Penerbit Pusat Latihan Penelitian Pengembangan Masyarakat
- Syarafuddin Al-Musawi, 1983, *Dialog Sunnah dan Syi'ah*, terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Mizan
- Shiddiqi Nouruzzaman, 1985, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* Yogyakarta: Bidang Penerbit Pusat Latihan Penelitian Pengembangan Masyarakat
- Saleh A. Nahdi, 1966, *Masalah Imam Mahdi*, Surabaya: Raja Pena
- Seyyed Hossein Nasr, 1994, *Ideals and Realities of Islam*, London: Aquarian
- Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES